

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan proses keluarnya janin dari rahim pada usia kehamilan yang cukup (37-42 minggu). Persalinan dikatakan terjadi secara spontan jika kepala sebagai presentasi lalu diikuti dengan keluarnya plasenta beserta selaput lainnya. Proses ini biasanya memakan waktu 18 jam, dengan asumsi apabila tidak ada masalah atau komplikasi yang timbul (Nursika et al, 2023). Terdapat 2 metode persalinan diantaranya yaitu persalinan secara alami melalui vagina atau melalui pembedahan atau dikenal dengan operasi *Sectio Caesarea (SC)*. *Sectio Caesarea* merupakan prosedur persalinan melalui pembedahan yang melibatkan pembuatan sayatan di dinding rahim dan perut untuk mengeluarkan janin. Persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* dapat menimbulkan masalah dalam hal menyusui bagi ibu serta bayi (Fahlilani Zamzara, 2018), bahkan pada ibu yang diberikan anestesi *epidural*. Ibu yang mendapatkan prosedur *SC* dengan berbagai teknik anestesi relatif membuat proses menyusui menjadi sedikit terhambat (Relationship et al., 2023).

Hambatan pengeluaran ASI pada ibu *post SC* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya nyeri pasca operasi, mobilisasi yang kurang, posisi menyusui yang kurang tepat, serta adanya rawat pisah ibu-anak. Secara

fisiologis timbulnya nyeri *post SC* ini dapat menghambat proses sekresi hormon *oksitosin* yang sangat berperan dalam proses laktasi. Rasa nyeri menjadikan ibu sulit untuk menyusui bayinya, serta keterlambatan dalam melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mengakibatkan penurunan sekresi hormon *prolaktin*. Saat bayi menghisap puting ibu akan terjadi reflek dari hormon *prolaktin*, serta dapat merangsang hormon *oksitosin* dan *letdown refleks* yang kemudian akan merangsang pengeluaran ASI dari payudara ibu (JTabarearno et al, 2019). Hormon *prolaktin*, *oksitosin*, dan *let-down refleks* merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengeluaran ASI. Permasalahan ASI ini akan terus meningkat sesuai dengan kejadian *SC*.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) jumlah persalinan *Sectio Caesarea* di seluruh dunia mengalami peningkatan, dari sekitar 7% pada tahun 1990 menjadi 21% pada tahun 2021. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) angka persalinan dengan metode *SC* secara nasional mencapai 17,6%. Wilayah DKI Jakarta memiliki angka tertinggi sebanyak 31,1%, dan Papua angka terendah sebanyak 6,7% kasus (Kristanti & Faidah, 2022). Berdasarkan *Open Data Jawa Barat* (2021) terdapat 17,6% kasus persalinan dengan metode *SC*. Menurut data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 angka persalinan dengan metode *SC* terdapat 609 kasus (56,8%) sedangkan pada tahun 2023 terdapat 463 kasus (43,2%). Artinya pada tahun 2023 metode persalinan *SC* di RSUD dr. Soekardjo mengalami penurunan sebesar 13,6%.

Dampak *SC* berupa nyeri yang timbul akibat luka insisi berpengaruh terhadap keterlambatan pengeluaran ASI. Berkaitan dengan pelaksanaan ASI eksklusif, Kementerian Kesehatan telah menetapkan target 80% sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2016-2021 sebesar 29,5% (2016), 35,7% (2017), 67,74% (2018), 67,74% (2019) , 66,1% (2020), dan 69,7% (2021). Di tingkat Provinsi Jawa Barat cakupan ASI eksklusif adalah 76,46% pada tahun 2020 serta 76,11% pada tahun 2021 (Polwandari & Wulandari, 2021). Artinya, cakupan pelaksanaan ASI eksklusif baik secara nasional maupun provinsi belum mencapai 80% sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Jika ketidaklancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas tidak segera diatasi, akan timbul beberapa dampaknya diantaranya yaitu aliran ASI menjadi tersumbat, payudara terasa penuh, bendungan ASI, puting terasa perih, payudara bengkak/mastitis, dan abses payudara (Putu, Purnamayanti, Ririn, & Wulandari, 2019). Dampak ini tidak hanya mempengaruhi ibu saja, namun pada bayi pun terkena pengaruhnya diantaranya yaitu keterlambatan perkembangan kognitif pada bayi, stunting (ketidakmampuan untuk tumbuh), kematian bayi dan peningkatan angka terjadinya penyakit (Aprilia & Krisnawati, 2019).

Beberapa upaya untuk membantu memperlancar dan meningkatkan pengeluaran ASI dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan

nonfarmakologi. Cara farmakologi ini diantaranya ialah dengan melibatkan konsumsi obat-obatan. Sedangkan, untuk cara nonfarmakologi diantaranya ialah dengan metode perawatan payudara (*breast care*), pijat laktasi (pijat oksitosin, pijat oketani, dan pijat marmet), *woolwich massage*, *endorphin massage*, *back rolling massage*, dan kompres air hangat (Jania, Windiyani, & Kurniawati, 2022). Upaya nonfarmakologi ini penting untuk meningkatkan proses menyusui secara mandiri.

Salah satu perawatan payudara yang dapat membantu proses pengeluaran ASI adalah dengan cara penggunaan pijat laktasi, seperti pijat oketani. Pijat oketani yang dikembangkan oleh bidan asal Jepang bernama *Sonomi Oketani* merupakan salah satu bentuk terapi pijat yang telah disetujui sebagai program dukungan khusus terhadap ASI eksklusif di Bangladesh. Pijat oketani merupakan salah satu teknik perawatan payudara yang tidak menimbulkan rasa sakit, dapat memberikan ketenangan pada ibu, memperlancar produksi ASI, membuat payudara lebih elastis, memperlancar saluran produksi ASI, dan mencegah terjadinya pembengkakan pada payudara, puting susu tenggelam, puting lecet atau puting datar merupakan beberapa kelebihan dari pijat oketani. Pijat oketani dapat merangsang hormon *prolaktin* dan *oksitosin*. Kelenjar *mammae* akan menjadi *mature* dan melebar akibat pijat oketani, sehingga dapat meningkatkan jumlah kelenjar air susu dan produksi ASI. Saat dilakukan pijat oketani, payudara akan menjadi lentur dan lunak, serta areola dan puting menjadi lebih elastis sehingga memudahkan bayi untuk menghisap (Yasni, Sasmita, & Fathimi, 2020).

Hasil dari penelitian (Sari, V. P. U., & Syahda, 2020) pengaruh dari diberikannya pijat oketani terhadap proses pengeluaran ASI pada ibu *post partum*, dikarenakan pijat oketani dapat menjadikan payudara lebih lunak serta lebih luas, sehingga terdapat peningkatan produksi kelenjar air susu dan ASI. Hasil ini dapat dibuktikan dari volume produksi ASI ibu terdapat peningkatan dari sebelum pelaksanaan pijat, bayi menjadi lama menyusui dan lebih tenang saat menyusui.

Cara lain untuk merangsang hormon *oksitosin* dan *prolaktin* dapat dilakukan dengan cara yang bernama *back rolling massage*. *Back rolling massage* adalah salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI. Penerapan dari *back rolling massage* ini dilakukan pada ibu nifas dengan cara memutar menggunakan kedua ibu jari pada daerah sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai pada tulang *costae* ke 5-6. *Back rolling massage* dapat membantu ibu untuk melancarkan pengeluaran ASI karena pijat ini memberikan rasa lebih nyaman pada ibu dengan efek menenangkan, membangkitkan rasa percaya diri, mengurangi stress, membantu ibu *post partum* agar mempunyai perasaan dan pikiran yang baik terhadap bayinya (Ainuha, Toyibah, & Asworoningrum, 2022). *Back rolling massage* telah terbukti dapat meningkatkan sensasi rileks, meningkatkan kualitas tidur, mengurangi rasa sakit, meminimalisir stress, serta membantu memproduksi lebih banyak hormon *endorphin* sehingga dapat mendukung peningkatan kelancaran pengeluaran ASI (Saputri & Yanti, 2021).

Hasil dari penelitian Ekawati (2017) mengenai pengaruh pemberian *back rolling massage* dapat memberikan sensasi relaks pada ibu *post partum* serta melancarkan aliran syaraf dan kedua saluran ASI pada payudara. *Back rolling massage* memberikan kenyamanan serta membuat rileks ibu sebab *massage* dapat membuat stimulasi refleksi pada hormon *endorphin*. Teknik pemijatan dilakukan pada titik tertentu memberikan manfaat berupa menghilangkan sumbatan dalam darah serta energi yang ada di dalam tubuh sehingga menjadi lancar kembali. Sehingga, ibu *post partum* yang diberikan *back rolling massage* relative menghasilkan produksi ASI yang lebih dibandingkan dengan yang tidak diberikan *back rolling massage*.

Menurut Nurdiyan & Rahayu (2020) dalam penelitiannya di Kota Bukittinggi terhadap ibu dengan *post sectio caesarea* bahwa penerapan pijat oketani dan *back rolling massage* dapat membantu proses kelancaran pengeluaran ASI pada ibu *post sectio caesarea*. Dengan adanya perubahan volume ASI sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi. Hal ini membuktikan bahwa pijat oketani dan *back rolling massage* cukup efektif untuk meningkatkan kelancaran ASI pada ibu *post partum* khususnya ibu *post SC*.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa fakta diatas, penulis tertarik untuk menggabungkan penerapan pijat oketani dan *back rolling massage* dengan tujuan meningkatkan efektifitas pengeluaran ASI pada ibu *post Sectio Caesarea*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada ibu *post Sectio Caesarea* dengan pemberian penerapan terapi pijat oketani dan *back rolling massage* terhadap kelancaran pengeluaran ASI?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada ibu *post Sectio Caesarea* terhadap kelancaran pengeluaran ASI dengan pemberian penerapan pijat oketani dan *back rolling massage*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada ibu *post Sectio Caesarea* yang diberikan penerapan pijat oketani dan *back rolling massage*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pijat oketani dan *back rolling massage* pada ibu *post Sectio Caesarea*.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada ibu *post Sectio Caesarea* yang diberikan penerapan pijat oketani dan *back rolling massage*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua ibu *post Sectio Caesarea* yang diberikan penerapan pijat oketani dan *back rolling massage*.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus ini untuk memberikan informasi dan data awal pengaruh penerapan tindakan pijat oketani dan *back rolling massage* pada ibu *post partum* dilihat dari aspek kelancaran pengeluaran ASI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan serta meningkatkan kompetensi peneliti dalam memberikan tindakan keperawatan mandiri berupa penerapan pijat oketani dan *back rolling massage* serta memberikan asuhan keperawatan pada ibu *post Sectio Caesarea* terhadap kelancaran pengeluaran ASI.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil dari studi kasus ini dapat bermanfaat bagi institusi sebagai bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan di bidang ilmu keperawatan mengenai penerapan tindakan pijat oketani dan *back rolling massage* pada ibu *post Sectio Caesarea* terhadap kelancaran pengeluaran ASI sebagai intervensi mandiri keperawatan yang dapat dilakukan.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil dari studi kasus ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan rumah sakit bagi ibu *post Sectio Caesarea* terhadap kelancaran pengeluaran ASI melalui penerapan tindakan pijat oketani dan *back rolling massage*.

1.4.2.4 Bagi Pasien

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan dan mampu menerapkan pijat oketani dan *back rolling massage* terhadap kelancaran pengeluaran ASI dalam dukungan pemberian ASI eksklusif 6 bulan kepada bayi secara mandiri.